

ANALISIS PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL TERHADAP KINERJA USAHA KECIL YANG DIKELOLA PEREMPUAN (Dengan Pendekatan Balanced Scorecard)

Sukirman

skirman101@yahoo.com

Fakultas Ekonomi Pasca Sarjana (MM) Universitas Muria Kudus

Abstract

The objective of this research is to find out the influences of factors affecting the performance of small businesses managed by women in Semarang City. In details, the objective of this research may be described as follows: (1) analyzing the contribution of the dimension of the factors of market segment access, capital source access, management, access to technology, business network, capability, business vision, and critical awareness in the variable of internal factors; (2) analyzing the contribution of the dimension of guiding factors and government regulation in the variable of external factors; (3) analyzing the contribution of the dimension of perspective monetary factors, perspective customer, perspective internal bussines proces, also perspective learning and development in the variable of small business performance; (4) analyzing the influences of internal and external variables upon the variable of small business performance.

The research results show that the dimension of the factors of market segment access, capital source access, management, access to technology, business network, capability, business vision, and critical awareness give positive and significant contributions to the variable of external factors. The dimension of guiding factors and government regulation give positive and significant contributions to the variable of external factors. The dimension of monetary perspective factors, customer perspective, internal business process perspective, also learning and development perspective give positive and significant contributions to the variable of small business performance. The variables of internal and external factors have positive and significant influences on the performance of small businesses managed by women in Semarang City.

Keywords : *Small business, performance, internal and external factors.*

1. PENDAHULUAN

Kontribusi usaha kecil dalam pendapatan domestik bruto (PDB) tahun 2003 sebesar 56,7 persen dari PDB nasional, yang terdiri dari kontribusi usaha mikro dan kecil sebesar 41,1 % dan usaha menengah sebesar 15,6%. Tahun 2003, jumlah usaha kecil sebanyak 42,4 juta unit usaha, dan menyerap lebih dari 79,0 juta tenaga kerja, menunjukkan bahwa usaha kecil berperan besar dalam penyediaan tenaga kerja (Bapenas 2004:18).

Permasalahan bagi usaha kecil adalah rendahnya produktivitas, sehingga menimbulkan kesenjangan yang lebar antara pelaku usaha kecil, menengah dan besar. Keadaan ini berkaitan dengan : 1) rendahnya kualitas sumber daya manusia khususnya dalam manajemen, organisasi, teknologi, dan pemasaran; 2) lemahnya rata-rata kompetensi kewirausahaan; dan 3) terbatasnya kapasitas usaha kecil untuk mengakses permodalan, informasi

Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Kinerja Usaha Kecil yang Dikelola Perempuan (Sukirman)

teknologi, pasar serta faktor produksi lainnya. Menurut White dalam Sindu dan Kustati (2003: 36) segala sumber daya dalam dunia bisnis tidak mudah diakses perempuan dan lebih dikuasai oleh laki-laki, sehingga untuk memberdayakan usaha kecil yang dikelola perempuan perlu menyentuh semua komponen dalam dunia usaha baik visi, manajemen, ketersediaan sumber daya manusia, modal, keadaan pasar, keberadaan teknologi dan informasi.

Mengacu pada teori manajemen strategik, pertumbuhan kinerja perusahaan dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal perusahaan. Faktor internal meliputi fungsi pemasaran, permodalan/keuangan, operasi dan produksi, sumberdaya manusia, penelitian/riset dan pengembangan, serta sistem informasi manajemen dan budaya perusahaan. Akses terhadap penguasaan teknologi (Light, 2005:94), membentuk jaringan usaha (Light, 2005: 134), kapabilitas, visi bisnis (Robinson, 1988:28) dan kesadaran kritis (Coleman, 2000: 63) merupakan faktor internal lingkungan bisnis yang masih perlu menjadi pertimbangan oleh pengusaha kecil untuk meningkatkan dan mengembangkan kelangsungan hidup usaha.

Mengukur keberhasilan kinerja bisnis dapat dilakukan melalui pendekatan *balanced scorecard*, dengan menggunakan aspek-aspek perspektif keuangan, perspektif pelanggan, perspektif proses bisnis internal, dan perspektif pembelajaran dan pertumbuhan (Kaplan dan Norton, 1996:48). Liedholm (2001:62) menyatakan bahwa variabel karakteristik perusahaan yang menjadi kunci penentu pertumbuhan kinerja perusahaan skala kecil adalah: 1) umur perusahaan, 2) ukuran awal perusahaan, 3) sektor usaha, 4) lokasi perusahaan, 5) modal manusia dan 6) kebijakan pemerintah. Berdasarkan program kerja Bappenas dalam pemberdayaan usaha kecil periode 2005 – 2009 khususnya dalam meningkatkan pendapatan masyarakat yang bergerak dalam kegiatan usaha kecil, pemerintah Kota Semarang melalui Dinas Koperasi dan UKM serta Dinas Perindustrian dan Perdagangan melakukan pembinaan dan pengembangan terhadap usaha kecil. Terdapat sebanyak 17.307 usaha kecil di kota Semarang yang mempunyai ijin usaha dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan dan 7.564 diantaranya dikelola perempuan, serta letaknya tersebar di enam belas kecamatan.

Data pada bagian ekonomi Sekretariat Daerah Kota Semarang tahun 2005 modal yang digunakan untuk usaha menunjukkan bahwa 70,02% merupakan modal sendiri, 27,65% gabungan antara modal sendiri dan pinjaman, dan 2,33% seluruhnya pinjaman. Berdasarkan sumber modal usaha kecil yang meminjam modal di luar Bank, menunjukkan lebih dari seperempat (25,57 %) memberikan alasan prosedur sulit, hampir 20% menyatakan tidak punya agunan dan menyatakan tidak berminat lebih dari 27%, menyatakan bahwa proposal ditolak sebesar 6%, menyusun proposal sulit sebesar 9%, dan menyatakan suku bunga tinggi sebesar 12%.

Peningkatan kemampuan dan kinerja usaha kecil yang dikelola perempuan agar mampu berkembang seperti usaha yang dikelola laki-laki secara umum, perlu dilakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja usaha kecil yang dikelola perempuan, sebagai bahan pertimbangan bagi penentu kebijakan agar usaha kecil yang dikelola perempuan dapat selalu berkembang dan stagnan dalam dunia usaha. Ruang lingkup penelitian ini adalah usaha kecil yang dikelola perempuan di Kota Semarang. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan mengetahui sejauh mana pengaruh variabel faktor internal dengan dimensi faktor akses pangsa pasar, akses sumber modal, manajemen, akses terhadap teknologi, jaringan usaha, kemampuan/kapabilitas, visi bisnis dan kesadaran kritis, serta variabel faktor eksternal yang terdiri dari dimensi faktor pembinaan dan regulasi pemerintah terhadap kinerja usaha kecil yang dikelola perempuan.

2. KAJIAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Anthony *et al.*, (1997:54) mendefinisikan pengukuran kinerja sebagai : *the activity of measuring the performance of an activity or the entire value Chain*. Pengukuran kinerja adalah tindakan pengukuran yang dilakukan terhadap berbagai aktivitas dalam rantai nilai yang ada pada perusahaan. Mengacu pada teori manajemen strategik, pertumbuhan perusahaan dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal perusahaan. Faktor internal meliputi fungsi pemasaran, permodalan/keuangan, operasi dan produksi, sumberdaya manusia, penelitian/riset dan pengembangan, serta sistem informasi manajemen dan budaya perusahaan.

Bobo (2003:104) menyebutkan bahwa akses pangsa pasar merupakan kemampuan perusahaan untuk

melihat peluang pasar. Light (2005:148) akses terhadap sumber modal merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh modal atau pinjaman, sedangkan Daft (2003:26) menganggap bahwa manajemen merupakan masalah bagi perusahaan kecil, karena pengetahuan dan manajerial skill masih rendah, hal ini dibuktikan dengan tingkat pendidikan, etos kerja, disiplin, tanggung jawab dan loyalitas karyawan masih rendah, selain itu, akses penguasaan teknologi (Light, 2005:108), jaringan usaha (Light, 2005:112), kapabilitas, visi bisnis (Robinson, 1988:28) dan kesadaran kritis (Coleman, 2000:86) merupakan faktor internal lingkungan bisnis yang masih perlu menjadi pertimbangan oleh pengusaha kecil untuk meningkatkan dan mengembangkan kelangsungan hidup usaha.

Faktor eksternal usaha kecil, terutama pembinaan dari pemerintah maupun lembaga non pemerintah menurut Lidholm (2001:96) masih belum terorganisir. Kebijakan pemerintah tidak mampu merumuskan kebijakan yang kondusif untuk perkembangan usaha kecil (Fred, 2006:118). Mengukur keberhasilan kinerja bisnis, *balanced scorecard* merupakan salah satu sistem manajemen strategis yang dibutuhkan untuk memperoleh kinerja yang lebih baik dimasa mendatang. *Balanced scorecard* dalam mengukur kinerja perusahaan digunakan aspek-aspek perspektif keuangan, perspektif pelanggan, perspektif proses bisnis internal, serta perspektif pembelajaran dan pertumbuhan (Kaplan dan Norton, 1996:48). Berdasarkan uraian diatas dapat disusun beberapa hipotesis penelitian sebagai berikut:

Hipotesis 1: Bahwa akses pangsa pasar, akses sumber modal, manajemen, akses terhadap teknologi, jaringan usaha, kapabilitas, visi bisnis dan kesadaran kritis memberi kontribusi yang positif dan signifikan pada faktor internal usaha kecil, dimana kesadaran kritis memberi kontribusi paling besar.

Hipotesis 2: Bahwa pembinaan dan regulasi pemerintah memberikan kontribusi yang positif pada faktor eksternal usaha kecil, dimana regulasi pemerintah memberi kontribusi paling besar.

Hipotesis 3: Bahwa perspektif keuangan, perspektif pelanggan, perspektif proses bisnis internal, perspektif pembelajaran dan pertumbuhan memberikan kontribusi yang positif pada kinerja usaha kecil, dimana perspektif proses bisnis internal memberi kontribusi paling besar.

Hipotesis 4 :Bahwa faktor internal dan eksternal mempunyai pengaruh yang positif terhadap kinerja usaha kecil, dimana faktor eksternal memberi pengaruh paling besar.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada usaha kecil yang dikelola perempuan di Kota Semarang periode tahun 2001 sampai dengan 2006 yang tersebar di 16 kecamatan. Semarang sebagai ibu kota propinsi merupakan kota metropolitan, religius, perdagangan dan jasa. Secara aplikatif mengandung pengertian bahwa ke depan dapat terwujud Kota Semarang yang memiliki sarana dan prasarana kota berskala metropolitan, sehingga dapat melayani seluruh aktivitas masyarakat termasuk daerah *hinterland*-nya, dengan bertumpu pada sektor perdagangan dan jasa, serta tetap memperhatikan keberadaan potensi ekonomi lokal yang senantiasa dijiwai semangat maupun nilai-nilai religius untuk mencapai kesejahteraan.

3.2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel menunjukkan cara pendekatan dalam mengukur suatu variabel. Pengukuran semua variabel dalam penelitian ini menggunakan skala Likert dengan skor 1 sampai dengan 5.

a. Faktor Internal (FI)

Faktor internal adalah merupakan dimensi-dimensi didalam perusahaan yang mendukung operasi perusahaan dengan indikator akses pangsa pasar, akses sumber modal, manajemen, akses terhadap teknologi, jaringan usaha, kapabilitas, visi bisnis, dan kesadaran kritis yang diukur dengan menggunakan skala Likert.

1) Akses pangsa pasar (APP) diukur melalui indikator: Informasi pasar (X_1), Biaya distribusi (X_2), Biaya promosi (X_3), dan *Bargaining power* (X_4). 2) Akses sumber modal (ASM) diukur melalui indikator: Informasi sumber modal (X_5), Sifat diskriminatif (X_6), dan Risiko (X_7). 3) Manajemen (Man) diukur melalui indikator: Pengambilan keputusan (X_8), Kepemimpinan (X_9), Perencanaan strategis (X_{10}), Manajemen sumber daya manusia (X_{11}).

4) Akses terhadap teknologi (ATT) diukur melalui indikator: Informasi sumber teknologi (X_{12}), Spesifikasi peralatan (X_{13}), Kemampuan (X_{14}). 5) Jaringan usaha (JU) diukur dengan indikator: Kemitraan dengan pengusaha menengah (X_{15}), Kemitraan dengan pengusaha besar (X_{16}), Pola kemitraan transfer teknologi dan pengetahuan (X_{17}). 6) Kapabilitas (Kap) diukur melalui indikator: Kemampuan merencanakan (X_{18}), Kemampuan mengendalikan (X_{19}), Kemampuan mengawasi (X_{20}), Kemampuan melihat peluang (X_{21}), Kemampuan menciptakan peluang (X_{22}). 7) Visi bisnis (VB) diukur melalui indikator: Kejelasan produk (X_{23}), Kejelasan pasar sasaran (X_{24}), Kejelasan teknologi yang digunakan (X_{25}). 8) Kesadaran kritis (KK) diukur melalui indikator: Jiwa kewirausahaan (X_{26}), dan Kemampuan internal (X_{27}).

b. Faktor eksternal (FE) adalah merupakan dimensi-dimensi diluar perusahaan yang mendukung operasi perusahaan dengan indikator pembinaan dan regulasi pemerintah yang diukur menggunakan skala Linkert.

1) Pembinaan (Pem) diukur melalui indikator: Pembinaan SDM (X_{28}), Pembinaan modal (X_{29}), Pembinaan teknologi (X_{30}), Pembinaan manajemen (X_{31}). 2) Regulasi pemerintah (RP) diukur melalui indikator: Kebijakan tentang pajak (X_{32}), Kebijakan tentang UMR (X_{33}), Kebijakan kredit (X_{34}).

c. Kinerja usaha kecil (KUK) adalah kemampuan usaha yang digunakan untuk mengukur berbagai aktivitas yang ada dalam perusahaan, diukur melalui perspektif keuangan, perspektif pelanggan, perspektif proses bisnis internal serta perspektif pembelajaran dan pertumbuhan.

1) Perspektif keuangan (PKu) diukur melalui indikator: Likuiditas (Y_1), Profitabilitas (Y_2), Sistem akuntansi (Y_3).

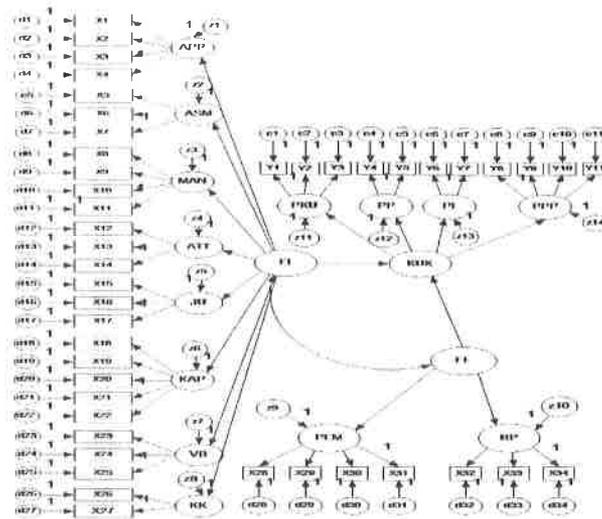
2) Perspektif pelanggan (PP) diukur melalui indikator: Kemampuan mempertahankan pelanggan lama (Y_4), dan Kemampuan memperoleh pelanggan baru (Y_5). 3) Perspektif proses bisnis internal (PI) diukur melalui indikator: Inovasi (Y_6), dan Operasi (Y_7). 4) Perspektif pembelajaran dan pertumbuhan (PPP) diukur melalui indikator: Kemampuan pegawai (Y_8), Kemampuan sistem informasi (Y_9), Motivasi (Y_{10}), Pemberdayaan dan keserasian (Y_{11}).

3.3. Uji Validitas dan Reliabilitas

Penelitian ini menggunakan *convergent validity* agar dapat dinilai dari *measurement models* yang dikembangkan yakni dengan menentukan apakah setiap indikator yang diestimasi secara valid mengukur dimensi dari konsep yang diuji. Menurut Ferdinand, (2006:187) menyebutkan bahwa sebuah indikator dimensi menunjukkan validitas konvergen yang signifikan apabila indikator itu memiliki *critical ratio* (CR) lebih besar dari dua kali standar error-nya (SE), atau apabila $CR > 2SE$.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini adalah *construct reliability* yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana konsistensi internal dari indikator-indikator sebuah konstruk. Menurut Santoso (2002: 280) bahwa : jika r_{α} positif dan $r_{\alpha} > r_{\text{tabel}}$ pada $\alpha 0,05$; maka butir atau variable tersebut reliabel, jika r_{α} positif dan $r_{\alpha} < r_{\text{tabel}}$ pada $\alpha 0,05$, maka butir atau variabel tersebut tidak reliabel.

Selanjutnya, metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif dan analisis multivariat *Structural Equation Modeling* (SEM). Teknik analisis SEM memiliki kemampuan untuk pengujian *structural model* secara simultan dan efisien jika dibandingkan dengan teknik multivariat lainnya (Hair, 1998:56). Dasar analisis SEM adalah analisis *factor loading* dan analisis *regression weight*, pengolahannya dibantu oleh program AMOS 5 for MS Windows. Model yang akan digunakan dalam studi ini dibentuk berbasis teori dengan menggunakan diagram alur (*path diagram*) seperti berikut ini.



Gambar 2

Model Analisis SEM Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Kinerja Usaha Kecil.

Keterangan :

→ : hubungan regresi, ↔ : hubungan korelasi, d_i : error untuk faktor loading X z_i : error untuk variabel latent dependent, e_i : error untuk faktor loading Y

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Hasil Penelitian

Variabel faktor internal adalah faktor lingkungan bisnis usaha kecil yang meliputi akses fungsi manajemen terdiri dari: akses pangsa pasar, akses sumber modal, manajemen, akses terhadap teknologi, jaringan usaha, kapabilitas, visi bisnis dan kesadaran kritis.

- a. Kesadaran kritis (KK), responden memberikan tanggapan 80,0% setuju, 14,7% cukup setuju, dan 5,3% sangat setuju, dan tidak ada responden yang tidak setuju maupun sangat tidak setuju.
 - 1. Akses sumber modal (ASM), responden memberikan tanggapan 60,5% setuju, 29,5% cukup setuju, 8,7% sangat setuju, 1,3% tidak setuju, dan tidak ada yang sangat tidak setuju.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Tanggapan Responden pada Faktor Internal

Kategori		Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Cukup Setuju	Setuju	Sangat Setuju	Jumlah
APP	F	0	2	57	259	62	380
	%	0	0,5	15,0	68,2	16,3	100
ASM	F	0	5	112	230	33	380
	%	0	1,3	29,5	60,5	8,7	100
Man	F	0	0	61	256	63	380
	%	0	0	16,1	67,4	16,6	100
ATT	F	0	0	98	227	55	380
	%	0	0	25,8	59,7	14,5	100
JU	F	0	8	115	210	47	380
	%	0	2,1	30,3	55,3	12,4	100
Kap	F	0	5	64	206	105	380

**Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Kinerja Usaha Kecil yang Dikelola Perempuan
(Sukirman)**

Kategori		Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Cukup Setuju	Setuju	Sangat Setuju	Jumlah
VB	%	0	1,3	16,8	54,2	27,6	100
	F	0	1	100	229	50	380
KK	%	0	0,3	26,3	60,3	13,2	100
	F	0	0	33	180	12	380
FI	%	0	0	14,7	80,0	5,3	100
	F	0	22	55	213	90	380
	%	0	5,8	14,5	56,1	23,7	100

Sumber : Data primer diolah, 2008

Variabel faktor eksternal adalah lingkungan bisnis yang melingkupi semua operasi perusahaan yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan diukur melalui pembinaan, dan regulasi pemerintah. Regulasi pemerintah (RP), sebanyak 66,6% responden memberikan tanggapan setuju, 20,0% cukup setuju, 12,3% sangat setuju, 1,1% tidak setuju, dan tidak ada yang sangat tidak setuju.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Pembinaan dan Regulasi Pemerintah

No	Katagori	Pembinaan		Regulasi Pemerintah		FE	
		F	%	F	%	F	%
1	Sangat tidak setuju	0	0	0	0	0	0,0
2	Tidak setuju	22	5,8	4	1,1	4	1,1
3	Cukup setuju	55	14,5	76	20,0	49	12,9
4	Setuju	213	56,1	253	66,6	295	77,6
5	Sangat setuju	90	23,7	47	12,4	32	8,4
	Jumlah	380	100	380	100	380	100

Sumber : Data primer diolah, 2008

Variabel kinerja usaha kecil adalah hasil dari banyak keputusan individu yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen yang diukur menggunakan: perspektif keuangan, perspektif pelanggan, perspektif proses bisnis internal serta perspektif pembelajaran dan pertumbuhan.

1. Perspektif Proses Bisnis Internal (PI), responden memberi tanggapan setuju 63,4%; 26,6% sangat setuju, 10,0% cukup setuju, dan tidak ada yang tidak setuju maupun sangat tidak setuju.
2. Perspektif Pelanggan (PP), responden memberikan tanggapan setuju 48,4%; 40,8% sangat setuju, 10,8% cukup setuju, dan tidak ada yang tidak setuju maupun sangat tidak setuju.

Tabel 4
Distribusi frekuensi Tanggapan Responden terhadap Kinerja Usaha Kecil (KUK)

No	Katagori	PKu		PP		PI		PPP		KUK	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Sangat tidak setuju	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2	Tidak setuju	4	1,1	0	0	0	0	0	0	0	0
3	Cukup setuju	92	24,2	41	10,8	38	10,0	28	7,4	34	8,9
4	Setuju	233	61,3	184	48,4	241	63,4	214	56,3	313	82,4
5	Sangat setuju	51	13,4	155	40,8	101	26,6	138	36,3	33	8,7
	Jumlah	380	100	380	100	380	100	380	100	380	100

Sumber : Data primer diolah, 2008

4.2. Uji Model

Hasil uji model menunjukkan bahwa masih ada variabel yang memiliki modifikasi indeks (*Modification Indexes/MI*) lebih besar dari atau sama dengan 4,0 (Arbuckle 1999, Hair dkk 1995 dalam Ferdinand 2006:72), sehingga perlu dimodifikasi. Hasil uji model sebelum modifikasi indeks didapatkan nilai dari *chi square* besar yaitu 2598,97; GFI kurang dari 0,90 yaitu 0,743; AGFI kurang dari 0,90 yaitu 0,714; TLI kurang dari 0,90 yaitu 0,536 dan CFI kurang dari 0,94 yaitu 0,565. Data hasil uji sebelum dan setelah modifikasi indeks disajikan pada Tabel 5 dan 6.

Tabel 5
Indek Pengujian Kelayakan Model (Goodness-of-fit) Sebelum Modifikasi Indeks

No	Goodness-of-fit	Nilai Kritis (Cut-off-Value)*	Hasil Uji Model	Keterangan
1	X ² (Chi-square)	Diharapkan Kecil	2598,97	Besar
2	RMSEA	≤ 0.08	0,069	Baik
3	GFI	≥ 0.90	0,743	Kurang
4	AGFI	≥ 0.90	0,714	Kurang
5	CMIN	≤ 2.00	2,801	Baik
6	TLI	≥ 0.90	0,536	Kurang
7	CFI	≥ 0.94	0,565	Kurang

Sumber : Data primer diolah, 2008

Tabel 6
Indek Pengujian Kelayakan Model (Goodness-of-fit) Setelah Modifikasi Indeks

No	Goodness-of-fit	Nilai Kritis (Cut-off-Value)*	Hasil Uji Model	Keterangan
1	X ² (Chi-square)	Diharapkan Kecil	619,713	Kecil
2	RMSEA	≤ 0.08	0,043	Baik
3	GFI	≥ 0.90	0,912	Baik
4	AGFI	≥ 0.90	0,872	Sedang
5	CMIN	≤ 2.00	1,617	Baik
6	TLI	≥ 0.90	0,763	Kurang
7	CFI	≥ 0.94	0,827	Sedang

Sumber : Data primer diolah, 2008

4.3. Uji Validitas Konvergen

Berdasarkan hasil perhitungan nilai SE dan CR ada yang tidak tertulis, hal ini dikarenakan pemberian angka konstrain 1 (satu) yang ditempatkan pada nilai p yang besar artinya p yang kecil pasti signifikan (Arbuckle, 1997:17). Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai CR semua lebih besar dari 2 kali SE, berarti indikator-indikator yang dimaksud valid terhadap dimensi faktor akses pangsa pasar (APP), akses sumber modal (ASM), manajemen (Man), akses terhadap teknologi (ATT), jaringan usaha (JU), kapabilitas (Kap), visi bisnis (VB), kesadaran kritis (KK), pembinaan (Pem), regulasi pemerintah (RP), faktor internal (FI), faktor eksternal (FE) dan kinerja usaha kecil (KUK).

4.4. Uji Reliabilitas Konstruk

Uji reliabilitas dalam penelitian ini adalah *construct reliability* digunakan untuk mengetahui sejauh mana konsistensi internal dari indikator-indikator sebuah konstruk. Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas konstruk menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas dari semua konstruk memenuhi syarat, setelah data dinyatakan valid dan reliabel serta model analisis memenuhi persyaratan selanjutnya dilakukan uji hipotesis.

4.5. Uji Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis 1:

a. Koefisien probabilitas dari semua dimensi faktor terhadap variabel faktor internal (FI) menunjukkan signifikan, sehingga dimensi faktor akses pangsa pasar (APP), akses sumber modal (ASM), Manajemen (Man), akses terhadap teknologi (ATT), jaringan usaha (JU), kapabilitas (Kap), visi bisnis (VB) dan kesadaran kritis (KK) memberi kontribusi signifikan pada variabel faktor internal (FI) pengusaha kecil yang dikelola perempuan di Kota Semarang.

b. Koefisien estimasi *standardized* faktor internal (FI)

Akses pangsa pasar (APP) = 0,771 FI; Akses sumber modal (ASM) = 0,581 FI; Manajemen (Man) = 0,623 FI; Akses terhadap teknologi (ATT) = 1,083 FI; Jaringan usaha (JU) = 0,641 FI; Kapabilitas (Kap) = 1,073 FI; Visi bisnis (VB) = 1,060 FI; Kesadaran kritis (KK) = 1,184 FI.

$\alpha_1 = 0,771$; $\alpha_2 = 0,581$; $\alpha_3 = 0,623$; $\alpha_4 = 1,083$; $\alpha_5 = 0,641$; $\alpha_6 = 1,073$; $\alpha_7 = 1,060$; $\alpha_8 = 1,184$; berarti dimensi faktor kesadaran kritis (KK) memberikan kontribusi paling besar pada variabel faktor internal (FI), karena memiliki nilai koefisien terbesar yaitu 1,184.

Dari hasil uji hipotesis 1 terbukti bahwa:

Semua dimensi faktor akses pangsa pasar (APP), akses sumber modal (ASM), Manajemen (Man), akses terhadap teknologi (ATT), jaringan usaha (JU), kapabilitas (Kap), visi bisnis (VB) dan kesadaran kritis (KK) memberi kontribusi signifikan pada variabel faktor internal (FI) usaha kecil yang dikelola perempuan di Kota Semarang.

Dimensi faktor kesadaran kritis (KK) memberikan kontribusi paling besar pada variabel faktor internal (FI).

Tabel 7
Uji t (CR) Kontribusi Dimensi Faktor terhadap Faktor Internal (FI)

Variabel	Estimate		S.E	C.R	p	Keterangan
	<i>Unstandardized</i>	<i>Standardized</i>				
APP FI	0,235	0,771	0,000	0,000	0,000	<i>Significant</i>
ASM FI	0,208	0,581	0,000	0,000	0,000	<i>Significant</i>
Man FI	0,204	0,623	0,000	0,000	0,000	<i>Significant</i>
ATT FI	0,158	1,083	0,000	0,000	0,000	<i>Significant</i>
JU FI	0,196	0,641	0,000	0,000	0,000	<i>Significant</i>
Kap FI	0,209	1,073	0,000	0,000	0,000	<i>Significant</i>
VB FI	0,342	1,060	0,000	0,000	0,000	<i>Significant</i>
KK FI	0,242	1,184	0,000	0,000	0,000	<i>Significant</i>

Sumber : Data primer diolah, 2008

Pengujian Hipotesis 2:

a. Koefisien probabilitas dari semua dimensi faktor terhadap variabel faktor eksternal (FE) menunjukkan signifikan, sehingga dimensi faktor pembinaan (Pem), dan regulasi pemerintah (RP), memberi kontribusi signifikan pada variabel faktor eksternal (FE) pengusaha kecil yang dikelola perempuan di Kota Semarang.

b. Koefisien estimasi *standardized* faktor eksternal (FE).

Pembinaan (Pem) = 0,524 FE; Regulasi pemerintah (RP) = 0,895 FE. $\alpha_9 = 0,524$; $\alpha_{10} = 0,895$; berarti dimensi faktor regulasi pemerintah (RP) memberi kontribusi paling besar pada variabel faktor eksternal (FE), karena memiliki nilai koefisien terbesar yaitu 0,895.

Hasil uji hipotesis 2 terbukti bahwa:

Dimensi faktor pembinaan (Pem), dan regulasi pemerintah (RP) memberi kontribusi signifikan pada variabel faktor eksternal (FE) usaha kecil yang dikelola perempuan di Kota Semarang.

Dimensi faktor regulasi pemerintah (Pem) memberi kontribusi paling besar pada variabel faktor eksternal (FE).

Tabel 8
Uji t (CR) Kontribusi Dimensi Faktor terhadap Faktor Eksternal (FE)

Variabel	Estimate		S.E	C.R	p	Keterangan
	Unstandardized	Standardized				
Pem FE	0,412	0,524	0,105	8,643	0,000	Significant
RP FE	1,000	0,895	0,000	0,000	0,000	Significant

Sumber : Data primer diolah, 2008

Pengujian Hipotesis 3 :

- Koefisien probabilitas dari semua dimensi faktor terhadap kinerja usaha kecil (KUK) menunjukkan signifikan, sehingga dimensi faktor perspektif keuangan (PKu), perspektif pelanggan (PP), perspektif proses bisnis internal (PI), serta perspektif pembelajaran dan pertumbuhan (PPP) memberi kontribusi positif dan signifikan pada kinerja usaha kecil (KUK) yang dikelola perempuan di Kota Semarang.
- Koefisien estimasi standardized kinerja usaha kecil (KUK) Perspektif keuangan (PKu) = 0,754 KUK; Perspektif pelanggan (PP) = 0,892 KUK; Perspektif proses bisnis internal (PI) = 0,913 KUK; Perspektif pembelajaran dan pertumbuhan (PPP) = 0,352 KUK. $\delta_1 = 0,754$; $\delta_2 = 0,892$; $\delta_3 = 0,913$; $\delta_4 = 0,352$, artinya dimensi faktor perspektif proses bisnis internal (PI) memberikan kontribusi paling besar pada kinerja usaha kecil (KUK), karena memiliki nilai koefisien terbesar yaitu 0,913.

Dari hasil uji hipotesis 3 terbukti bahwa:

Semua dimensi faktor perspektif keuangan (PKu), perspektif pelanggan (PP), perspektif proses bisnis internal (PI), serta perspektif pembelajaran dan pertumbuhan (PPP) memberi kontribusi positif dan signifikan pada kinerja usaha kecil yang dikelola perempuan di Kota Semarang. Dimensi faktor perspektif proses bisnis internal (PI) memberi kontribusi paling besar pada kinerja usaha kecil (KUK).

Tabel 9
Uji t (CR) Kontribusi Dimensi Faktor terhadap Kinerja Usaha Kecil (KUK)

Variabel	Estimate		S.E	C.R	p	Keterangan
	Unstandardized	Standardized				
PKu KUK	1,193	0,754	0,138	7,420	0,000	Significant
PP KUK	1,187	0,892	0,124	8,272	0,000	Significant
PI KUK	1,211	0,913	0,119	8,729	0,000	Significant
PPP KUK	1,000	0,352	0,000	0,000	0,000	Significant

Sumber : Data primer diolah, 2008.

Pengujian Hipotesis 4:

Koefisien probabilitas dari semua variabel terhadap kinerja usaha kecil (KUK) membuktikan signifikan, sehingga variabel faktor internal (FI) dan variabel faktor eksternal (FE) memberi pengaruh langsung terhadap kinerja usaha kecil (KUK) yang dikelola perempuan di Kota Semarang. Koefisien estimasi standardized kinerja usaha kecil (KUK) = $0,477 FI + 0,608 FE$. Menunjukkan $\beta_1 = 0,477$, dan $\beta_2 = 0,608$ artinya variabel faktor eksternal (FE) memberi pengaruh paling besar terhadap kinerja usaha kecil (KUK), karena memiliki nilai koefisien sebesar 0,608.

Dari hasil uji hipotesis 4 terbukti bahwa:

Variabel faktor internal (FI) dan eksternal (FE) memberi pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha kecil (KUK) yang dikelola perempuan di Kota Semarang. Variabel faktor eksternal (FE) mempunyai pengaruh paling besar terhadap kinerja usaha kecil (KUK) terutama dimensi faktor regulasi pemerintah (RP) yang memberikan kontribusi paling besar.

Tabel 10
Uji t (CR) Kontribusi Variabel Faktor Internal (FI) dan Faktor Eksternal (FE)
terhadap Kinerja Usaha Kecil (KUK)

Variabel	Estimate		S.E	C.R	p	Keterangan
	Unstandardized	Standardized				
KUK FI	1,000	0,477	0,000	0,000	0,000	Significant
KUK FE	0,612	0,608	0,171	3,123	0,002	Significant

Sumber : Data primer diolah, 2008

4.6. Pembahasan

Akses pangsa pasar, akses sumber modal, manajemen, akses terhadap teknologi, jaringan usaha, kapabilitas, visi bisnis dan kesadaran kritis memberi kontribusi yang positif dan signifikan pada faktor internal. Temuan dalam penelitian ini adalah bahwa kebutuhan bagi pengusaha kecil yang dikelola perempuan di Kota Semarang terdapat pada kesadaran kritis, diikuti akses terhadap teknologi, kapabilitas, visi bisnis, akses pangsa pasar, jaringan usaha, manajemen, dan akses terhadap sumber modal. Usaha kecil cenderung merespon kesadaran kritis, karena memerlukan kemampuan jiwa kewirausahaan dalam mengoperasionalkan perusahaan. Sejalan dengan Zimmerman and Scarborough (2005:115) bahwa wirausahawan merupakan seorang yang menghadapi risiko di masa mendatang dan bertumbuh untuk mendapatkan profit dengan menggunakan seluruh sumber daya yang dimiliki sehingga mengalami peningkatan terhadap usaha. Kemampuan jiwa kewirausahaan dibutuhkan karena sebagian besar berpendidikan SLTA, selain itu memerlukan kemampuan mengendalikan perusahaan secara internal, karena sebagian pemilik usaha pengalaman dalam mengelola perusahaan belum memadai. Jenis usaha sebagian besar dalam bidang meubel, sehingga faktor ketergantungan sangat tinggi, seperti bahan baku, daya beli konsumen dan peluang pasar yang sangat sulit dijangkau. Sejalan dengan Coleman (2000:63) bahwa kesadaran kritis merupakan faktor internal lingkungan bisnis yang masih perlu menjadi pertimbangan bagi pengusaha kecil untuk meningkatkan dan mengembangkan kelangsungan hidup usaha.

Akses sumber modal memberi kontribusi yang paling kecil pada faktor internal, membuktikan bahwa usaha kecil untuk mendapatkan informasi sumber modal diperoleh dengan mudah, tetapi terdapat sifat diskriminatif untuk mendapatkan sumber modal antara laki-laki dan perempuan. Mendukung teori yang dikemukakan Brophy (1989:152), bahwa diskriminasi merugikan dalam proses pemberian pinjaman, perempuan secara tidak adil ditolak pengajuan kredit atau dipersulit proses pengajuan kredit, dengan hasil akhir kurang memiliki akses mendapatkan pinjaman. Perempuan mempertimbangkan resiko pada saat akan memperoleh tambahan modal, sejalan dengan pendapat Colerett dan Aubry (1990:46), bahwa perempuan lebih tidak menyukai resiko dibanding laki-laki sehingga kurang mungkin untuk berhutang. Sebagian modal awal yang digunakan berasal dari keluarga, membuktikan bahwa usaha kecil belum membutuhkan pinjaman modal untuk melakukan bisnis. Temuan ini bertentangan dengan pendapat Berger dan Udell (1995:148), bahwa usaha kecil sangat tergantung pada pinjaman bank, kredit dagang dan sumber-sumber pembiayaan yang tidak resmi. Usaha kecil belum mampu secara maksimal untuk mengakses sumber modal, mengakibatkan modal yang dimiliki tidak mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Sejalan dengan pendapat Ang (1991:58) bahwa perusahaan-perusahaan kecil biasanya tidak dapat mengakses pasar modal.

Pembinaan dan regulasi pemerintah memberi kontribusi yang positif dan signifikan pada faktor eksternal usaha kecil yang dikelola perempuan di Kota Semarang. Kontribusi paling besar pada faktor eksternal adalah regulasi pemerintah. Usaha kecil yang dikelola perempuan di Kota Semarang merasa keberatan atas kebijakan upah minimum regional yang dikeluarkan pemerintah, kebijakan tentang pajak, serta birokrasi yang berbelit-belit dalam kebijakan untuk meminjam modal. Sejalan dengan pendapat Fred (2006:121) bahwa faktor eksternal mempengaruhi kinerja perusahaan sehingga dapat menimbulkan ancaman dan peluang, yaitu regulasi dan deregulasi pemerintah, perubahan dalam peraturan pajak, dan tarif khusus, kebijakan pemerintah tidak mampu merumuskan kebijakan yang kondusif bagi perkembangan usaha kecil. Sejalan dengan Dewayanti (2003:26)

yang berpendapat bahwa terlihat adanya kebijakan pemerintah yang selama ini tidak secara nyata berpihak pada usaha kecil melainkan lebih bersifat politis demi melayani kepentingan pihak yang memiliki kekuatan ekonomi politik yang lebih kuat. Kebijakan tentang upah minimum regional sangat memberatkan bagi usaha kecil, karena kemampuan untuk membayar karyawan sebesar UMR belum mampu, akibat dari kondisi keuangan perusahaan yang belum mencukupi. Perubahan UMR setiap tahun akan memberatkan bagi usaha kecil, sehingga diperlukan adanya kebijakan khusus bagi usaha kecil dalam memberikan upah kepada karyawan, agar perusahaan masih bisa berjalan menjadi lebih baik.

Pembinaan yang dilakukan pemerintah memberi kontribusi yang positif dan signifikan pada faktor eksternal, membuktikan bahwa usaha kecil memerlukan pembinaan sumber daya manusia, pembinaan pengelolaan permodalan, pembinaan teknologi, serta pembinaan manajemen untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola perusahaan. Sejalan dengan pendapat Lidholm (2001:65) bahwa peningkatan kinerja perusahaan dipengaruhi oleh faktor eksternal dapat dilihat dari keberhasilan pemerintah dalam melakukan pembinaan terhadap pengusaha kecil, terutama pembinaan sumber daya manusia, pembinaan permodalan, pembinaan manajemen, dan pembinaan teknologi untuk meningkatkan kemampuan dalam pengelolaan perusahaan. Pembinaan yang dilakukan pemerintah terhadap pengusaha kecil tidak berkesinambungan dan berdiri sendiri antara lembaga satu dengan lainnya, sehingga keberhasilan dalam pembinaan tidak dapat diwujudkan dengan baik. Daft (2003:6) bahwa manajemen merupakan masalah bagi perusahaan kecil, karena pengetahuan dan manajerial skill masih rendah, dibuktikan dengan tingkat pendidikan, etos kerja, disiplin, tanggung jawab dan loyalitas karyawan masih rendah. Agar hasil pembinaan bisa lebih bermanfaat, pemerintah dalam menyusun program pembinaan sebaiknya bekerja sama dengan pelaku bisnis kecil, sehingga dapat mengadopsi apa yang menjadi kebutuhan bagi pelaku bisnis terutama dalam meningkatkan perusahaan dimasa yang akan datang.

Perspektif keuangan, perspektif pelanggan, perspektif proses bisnis internal, serta perspektif pembelajaran dan pertumbuhan memberi kontribusi yang positif dan signifikan pada kinerja usaha kecil yang dikelola perempuan di Kota Semarang. Kontribusi paling besar pada kinerja usaha kecil adalah perspektif proses bisnis internal. Menunjukkan bahwa kebutuhan bagi pengusaha kecil terdapat pada perspektif proses bisnis internal, diikuti perspektif pelanggan, perspektif keuangan, serta perspektif pembelajaran dan pertumbuhan. Usaha kecil membutuhkan inovasi baru untuk mengembangkan usaha, dan memerlukan kemampuan operasional perusahaan secara maksimal untuk mewujudkan kinerja. Sejalan dengan Shank dan Govindarajan (1995:36) bahwa inovasi, operasi dan pelayanan purna jual memungkinkan manajer untuk mengetahui seberapa baik bisnis berjalan dan apakah produk atau jasa sesuai dengan spesifikasi pelanggan.

Perspektif pembelajaran dan pertumbuhan memberi kontribusi paling kecil pada kinerja usaha kecil, membuktikan bahwa pengusaha kecil dalam melakukan usaha belum mampu menggunakan perspektif pembelajaran dan pertumbuhan secara maksimal. Pengusaha kecil memerlukan kemampuan menciptakan ketersediaan informasi, ketepatan informasi dan memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam mengelola perusahaan. Sejalan dengan Aldrich (1989:64), bahwa perempuan tidak seefektif laki-laki dalam membentuk jaringan sehingga tidak memiliki akses yang sama kepada sumber-sumber daya informasi dan modal. Usaha kecil perlu membangkitkan motivasi yang tinggi dari para pegawai dalam mewujudkan visi, misi serta tujuan perusahaan, penciptaan pegawai yang sejahtera lahir dan batin guna terwujudnya kepuasan kerja yang mandiri, serta perlu memberdayakan sumber daya manusia secara optimal untuk mencapai keserasian dalam mengoperasionalkan perusahaan. Mendukung pendapat Schiller (1978:182), usaha kecil sangat dekat dengan perempuan, kondisi kesejahteraan usaha kecil maupun perempuan yang terlibat didalamnya hampir tidak mengalami perubahan dari waktu-kewaktu, keduanya senantiasa dalam kondisi buruk.

Faktor internal dan eksternal memberi pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja usaha kecil yang dikelola perempuan di kota Semarang, pengaruh paling besar terhadap kinerja usaha kecil adalah faktor eksternal. Mendukung pendapat Liedholm (2001:65), dan Fred (2006:121), bahwa keberhasilan kinerja suatu perusahaan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal perusahaan. Faktor eksternal berpengaruh positif terhadap kinerja usaha kecil, dengan asumsi bahwa usaha kecil belum mampu mengantisipasi kebijakan ekonomi

yang di keluarkan oleh pemerintah, terutama dalam bidang UMR, perpajakan dan kebijakan kredit. Usaha kecil belum mampu membayar UMR sesuai dengan ketetapan pemerintah karena keterbatasan anggaran, dan akan mengganggu jalannya operasional perusahaan. Selain itu usaha kecil belum memanfaatkan pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah secara maksimal, atau sebaliknya pembinaan oleh pemerintah tidak mengenai sasaran. Sejalan dengan Liedholm (2001:65) peningkatan kinerja perusahaan dipengaruhi oleh faktor eksternal dapat dilihat dari keberhasilan pemerintah dalam melakukan pembinaan terhadap pengusaha kecil, terutama pembinaan sumber daya manusia, pembinaan permodalan, pembinaan manajemen, dan pembinaan teknologi untuk meningkatkan kemampuan dalam pengelolaan perusahaan. Zulkarnain (2003:38) pentingnya pembinaan secara terpadu dan terkoordinasi dari pemerintah dan swasta, tanpa pembinaan tidak mungkin usaha kecil akan mampu bersaing dengan pengusaha menengah maupun besar karena sumber daya manusia yang rendah merupakan hambatan utama usaha kecil untuk maju.

Faktor internal berpengaruh positif terhadap kinerja usaha kecil, menunjukkan bahwa pengusaha kecil belum mampu memberdayakan secara optimal faktor internal dalam menjalankan perusahaan, akibat dari pemilik kurang mempunyai kepemimpinan dan pengetahuan yang diperlukan untuk membuat bisnis berjalan (Zimmerer dan Scarborough, 2004:82), rendahnya produktifitas akibat tingkat pendidikan, etos kerja, disiplin, tanggung jawab dan loyalitas karyawan masih rendah, jaringan usaha terbatas (Light, 2005:134), dan masih banyak faktor yang dibutuhkan bagi usaha kecil yang dikelola perempuan untuk dapat menjalankan perusahaan dengan baik. Apabila kemampuan faktor internal pengusaha ditingkatkan, maka akan meningkatkan kinerja perusahaan, akibatnya pertumbuhan perusahaan semakin meningkat dan kesejahteraan pengelola bisnis maupun karyawan akan menjadi lebih baik.

5. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Akses pangsa pasar, akses sumber modal, manajemen, akses terhadap teknologi, jaringan usaha, kapabilitas, visi bisnis dan kesadaran kritis memberi kontribusi positif dan signifikan pada faktor internal. Kesadaran kritis memberi kontribusi paling besar, diikuti akses terhadap teknologi, kapabilitas, visi bisnis, akses pangsa pasar, jaringan usaha, manajemen, dan akses terhadap sumber modal.

Kesadaran kritis memberi kontribusi positif dan signifikan pada faktor internal, karena usaha kecil yang dikelola perempuan di Kota Semarang memerlukan adanya jiwa kewirausahaan dalam mengoperasikan perusahaan, dan memerlukan kemampuan mengendalikan perusahaan secara internal guna kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini didukung oleh pendidikan pengelola bisnis yang masih rendah, rata-rata tamat SLTA dan pengalaman kerja belum memadai antara 3 sampai dengan 5 tahun.

Akses sumber modal memberi kontribusi positif dan paling kecil pada faktor internal, membuktikan bahwa usaha kecil yang dikelola perempuan di Kota Semarang mendapatkan informasi sumber modal mudah, tetapi terdapat sifat diskriminatif untuk mendapatkan sumber modal antara laki-laki dan perempuan, serta mempertimbangkan resiko saat akan memperoleh tambahan modal.

Pembinaan dan regulasi pemerintah memberi kontribusi yang positif pada faktor eksternal. Kontribusi paling besar adalah regulasi pemerintah, menunjukkan bahwa kebutuhan bagi pengusaha kecil yang dikelola perempuan di Kota Semarang terdapat pada regulasi pemerintah. Pengusaha kecil merasa keberatan atas kebijakan pajak yang dikeluarkan pemerintah, kebijakan UMR mengganggu aktifitas manajemen, serta dengan adanya birokrasi yang berbelit-belit dalam kebijakan kredit mengakibatkan enggan untuk meminjam modal. Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah tentang usaha kecil belum mampu menjembatani kepentingan pengusaha, akibatnya pertumbuhan usaha kecil tidak mengalami perubahan yang berarti.

Pembinaan memberi kontribusi yang positif pada faktor eksternal, membuktikan bahwa usaha kecil memerlukan pembinaan sumber daya manusia secara berkala, pembinaan permodalan, pembinaan teknologi secara berkala, serta pembinaan manajemen secara berkala untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola perusahaan. Pembinaan belum bisa bermanfaat secara maksimal untuk pengembangan perusahaan, karena

kemampuan dari masing-masing pengelola bisnis kecil berbeda-beda, kelangsungan hidup usaha kecil pada umumnya tidak berjalan lama, serta sering ganti pengelola. Pemerintah sendiri dalam melakukan pembinaan belum menggunakan sistem yang berkesinambungan dan terpadu, akibatnya pelaku bisnis yang pernah menerima pembinaan akan merasa tidak bermanfaat karena sebagian materi diterima kembali dan disajikan oleh orang yang sama tanpa ada inovasi.

Perspektif keuangan, perspektif pelanggan, perspektif proses bisnis internal, serta perspektif pembelajaran dan pertumbuhan memberi kontribusi yang positif pada kinerja usaha kecil. Kontribusi paling besar adalah perspektif proses bisnis internal, menunjukkan bahwa kebutuhan pengusaha kecil yang dikelola perempuan di Kota Semarang terdapat pada perspektif proses bisnis internal. Pengusaha kecil memerlukan penciptaan inovasi baru untuk pengembangan penjualan produk, dan membutuhkan kemampuan operasional perusahaan secara maksimal untuk mewujudkan perspektif proses bisnis internal.

Perspektif pelanggan memberi kontribusi positif pada kinerja usaha kecil. Pengusaha kecil memerlukan kemampuan untuk mempertahankan pelanggan lama dalam memenangkan persaingan usaha, serta memerlukan kemampuan untuk menciptakan pelanggan baru guna pengembangan penjualan produk perusahaan.

Perspektif keuangan memberi kontribusi pada kinerja usaha kecil, membuktikan bahwa pengusaha kecil yang dikelola perempuan di Kota Semarang dalam melakukan usaha memerlukan kemampuan membayar utang-utang setiap saat dan membiayai kegiatan operasional setiap hari, serta memerlukan kemampuan menciptakan profitabilitas dan sistem akuntansi dalam mengelola perusahaan.

Perspektif pembelajaran dan pertumbuhan memberi kontribusi positif pada kinerja usaha kecil, artinya dalam mengembangkan usaha memerlukan kemampuan menciptakan pegawai sejahtera, ketersediaan informasi, membangkitkan motivasi dan memberdayakan sumber daya manusia secara optimal.

Faktor internal dan eksternal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha kecil. Faktor eksternal memberi pengaruh lebih besar dibanding faktor internal, dapat disimpulkan bahwa kinerja usaha kecil yang dikelola perempuan di Kota Semarang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal perusahaan secara bersama-sama.

5.2. Saran

Untuk meningkatkan kinerja usaha usaha kecil yang dikelola perempuan di Kota Semarang maka diperlukan peningkatan jiwa kewirausahaan, serta kemampuan mengendalikan perusahaan secara internal. Selain itu, diperlukan pula adanya informasi sumber teknologi yang tepat, spesifikasi peralatan guna menunjang optimalisasi produk, kemampuan sumberdaya manusia dalam menggunakan teknologi yang sesuai dengan bidangnya untuk meningkatkan produksi dan daya saing dengan perusahaan lain.

Faktor lain yang dapat mendorong kinerja perusahaan adalah adanya peningkatan kemampuan menyusun perencanaan kegiatan secara baik, kemampuan mengendalikan perusahaan, kemampuan mengawasi perusahaan secara internal maupun eksternal, kemampuan melihat peluang dan kemampuan menciptakan peluang baru dalam menjalankan usaha. Pengusaha sebaiknya juga memanfaatkan modal kerja yang digulirkan oleh pemerintah untuk menambah modal, agar aktivitas perusahaan dapat berjalan lancar dan mampu menjadi pemenang dalam persaingan.

Pemerintah/lembaga non pemerintah perlu memberi kemudahan dan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam memberikan modal terhadap usaha kecil di Kota Semarang. Pemerintah perlu menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bagi usaha kecil dalam bidang kewirausahaan, manajemen, pengelolaan sumber daya manusia dan pemanfaatan teknologi, agar pengusaha kecil mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam mengelola perusahaan. Selain itu, regulasi pemerintah jangan terlalu memberatkan bagi pengusaha kecil, terutama upah minimum regional, sehingga akan membantu pengusaha kecil dalam melakukan kegiatan usaha untuk bisa berjalan dengan baik.

Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian penyebab rendahnya kinerja usaha kecil yang dikelola perempuan disarankan agar mencari variabel lain dengan tidak menggunakan variabel yang sudah diteliti sehingga bisa melengkapi hasil penelitian yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma B., (2005). *Kewirausahaan*. Cetakan Kesembilan. Bandung: Alfabeta.
- Ang J.S., (1991). Small Business Uniqueness and The Theory of Financial Management, *The Journal of Small Business Finance* 1, 1-13.
- Anthony, B., Kaplan R.S., Young, (1997). *Management Accounting*, edisi ke-2, New Jersey, Prentice Hall, Inc.
- 2007. *Undang-undang No 9 tahun 1995 tentang Usaha Kecil*.
- Braphy D., (1989). *Financing Women Owned Entrepreneurial Firms, in Women Owned Business*. Ed. Oliver Hagan, Carol Rivchun, and Donald Serton, New York : Praeger.
- Coleman S., (2000). Access to Capital and Term of Credit A Comparison of Men and Women Owned Small Business, *Journal of Small Business Management*, 81-96.
- Daft R.L., (2003). *Management*, 6th Edition, Singapore: Thomson Learning.
- Dewayanti R., (2003). Memahami Persoalan Perempuan Pengusaha Kecil, *Jurnal Analisis Sosial*, Vol.8, No. 1, hlm. 56-72.
- Dewayanti R., Ermawati, Erna, Chotim, (2004). *Marjinalisasi & Eksploitasi Perempuan Usaha Mikro di Pedesaan Jawa*, Bandung: Yayasan AKATIGA.
- Etzioni A., (1984). *Modern Organizations* (Engle-wood Cliffs, N.J., Singapore: Prentice-Hall.
- Ferdinand A., (2006). *Structural Equation Modeling Dalam Penelitian Manajemen*, Edisi 2, Semarang: BP. Undip.
- Fred, D.R., (2002). *Manajemen Strategis, Konsep*, Edisi ketujuh, Jakarta: Salemba Empat.
- Hair J.F., Anderson R.E., Tathan R.L., Black W.C., (1998). *Multivariate Data Analysis With Readings*, New York: Macmillan Publishing Company.
- Helfert A.E., (1996). *Tehnik Analisis Keuangan. Petunjuk Praktis Untuk Mengelola dan Mengukur Kinerja Perusahaan*, Jakarta: Erlangga.
- Hill C.W.L., Jones G.R., (1998). *Strategic Management Theory: An Integrated Approach*, ed. 4, Boston: Houghton Mifflin.
- Kaplan R.S., Norton, D.P., (1996). *the Balanced Scorecard: Translating Strategy into Action*, Massachusetts: Harvard Business Review.
- Keegan W.J., (1996). *Global Marketing Management*, Singapore: Prentice Hall.
- Keith Ward, (1993). *Strategic Management Accounting*, Oxford: Butter Worth-Heinemann Ltd.
- Knorringa, Peter, Weijland H., (1993). *Gender, Small-Scale Industry and Development Policy*, London: IT Publications.
- Light, P.C., (2005). *The Pillar of High Performance*, New York: Mc Graw-Hill Companies.
- Liza H., Umi L., (1999). *Studi Dinamika dan Dampak Krisis Terhadap Usaha Kecil dan Menengah, Jurnal Perempuan, Bandung: Yayasan Akatiga, hlm. 1-36*.
- Masyhuri, (1999). Usaha Kecil dan Ekonomi Rakyat : Masalah dan Perspektif ke Depan, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, vol 2, hal 63 – 79.
- Maupa, H., (2004). faktor-faktor Penentu Pertumbuhan Usaha Kecil di Sulawesi Selatan, *Jurnal Analisis*, Volume 1, nomor 2, hlm 97-105.
- Muhammad S., (2004). *Manajemen Strategis. Konsep dan Kasus*, Edisi Ketiga, Yogyakarta: UPP AMP-YKPN.
- Nazier M., (1988). *metode Penelitian*, cetakan ke 3. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Parsons, Ruth J., Jorgensen J. D., Hernandez S. H., (1994). *Small-Scale Industry's Contribution to Economic Development*, London: IT Publications.
- Prakarsa W., (1997). Balanced Scorecard : Pemandu Kinerja di Lingkungan Turbulen, *Swasembada*, Desember 1997, hal. 55.
- Rachmawati, (1998). "Pembinaan Usaha Kecil dan Koperasi Oleh PT. PLN, Kaitannya Dengan Pembangunan Berkelanjutan yang Berwawasan Lingkungan", *Laporan Penelitian*, Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia, Jakarta.

- Rizal I.M., (2002). *Upaya Strategis Pemulihan Ekonomi dan Mengatasi Kemiskinan Melalui Pengembangan UKM*, dalam Musni Umar dan Musfihin Dahlan (Ed) *Terobosan Pemulihan Ekonomi Indonesia*, Jakarta: Forum Kampus Kuning.
- Robinson P., (1988). *Strategic Management : Strategy Formulation and Implementation*, Homewood : Richard D. Irwin, Inc.
- Scherr F.C., Sugrue T.F., Ward J.B., (1993). Financing the Small Firm Start Up: Determinants of Debt Use, *the Journal of Small Business Finance* 3, 17 - 36.
- Secakusuma T., (1997). Perspektif Proses Internal Bisnis dalam *Balanced Scorecard*, *Usahawan*, Juni 1997, hal. 8-9.
- Shank J.K., Govindarajan V., (1995). "Strategic Cost Management and The Value Chain". *Readings and Issues in Cost Managemet*, Editor: James M. Reeve, New York : South Western Publishing & Warren Gorham & Lamont.
- Sindu, K. R., (2003). "Merebut Pasar Bersama Perempuan", dalam *Jurnal Analisis Sosial Vol.8 No.1 Februari 2003*, Bandung : AKATIGA, hal. 105-115.
- Sitohang S., (2007). Pengaruh tata kelola pembinaan pemerintah terhadap kinerja dan struktur usaha sub sektor industri kecil di provinsi Sumatra Utara, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, vol 6, hal 18-29.
- Sudjana, (2002). *Metode Statistik*, edisi ke enam. Bandung : Tarsito.
- Tezzler R., (1993). "Small-Scale Industry's Contribution to Economic Development" Dalam I.S.A Daud dan G.A de Bruijne, 1993. *Gender, Small-Scale Industry and Development Policy*, London : IT Publication hal 16-34.
- Velzen VA., (1990). *Women in Foodprocessing Industries in West Java : the Production of Kerupuk and Marine Product in a Small Coastal Village in Subang*, Bandung : PSP-IPB, ISS, PPLH-IPB.
- Weimer A.M., Bowen D., Long J.D., (1994). *Introduction to Business: A Management Aproach*, 8th ed. Homewood: Richard D. Irwin, Inc.
- Yuwono S., Sukarno E., Ichsan M., (2006). *Petunjuk Praktis Penyusunan Balanced Scorecard : Menuju Organisasi yang Berfokus Pada Strategi*, Yakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zimmerer TW., Scarborough NM., (2005). *Essential of Entrepreneurship and Small Business Management*, 4th , Singapore: Pearson Prentice Hall.